

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Udang Vanname

Udang vanname merupakan salah satu jenis udang tambak yang saat ini banyak diminati untuk dibudidayakan. Udang ini memiliki kelebihan yaitu tahan terhadap penyakit dan pertumbuhannya yang sangat cepat. Udang vannamei saat ini banyak dikembangkan untuk membantu produksi udang dalam negeri. Bersama jenis udang lainnya, udang vanname dikembangkan di hampir seluruh wilayah Indonesia, seperti Sulawesi Selatan, Jawa, Lampung, Bali, dan wilayah lainnya. Saat ini, budidaya udang vannamei sudah tersebar di seluruh tanah air. Mulai dari Sumatera, Jawa, Bali, dan Lombok (Sudradjat, Ahmad, 2015).

Menurut (Haliman, 2005) taksonomi udang vannamei adalah sebagai berikut:

Filum	: Arthropoda
Subfilum	: Crustacea
Kelas	: Malacostraca
Subkelas	: Eumalacostraca
Superordo	: Eucarida
Ordo	: Decapoda
Subordo	: Dendrobrachiata
Infraorder	: Peneidea
Famili	: Penaeidae
Genus	: Litopenaeus

Species : *Litopenaeus vannamei*

Morfologi udang vanname terdiri atas kepala udang vanname terdiri atas antenula, antena, madibula dan 2 pasang maxillae. Kepala udang vaname juga dilengkapi dengan 3 pasang maxilliped dan 5 pasang kaki berjalan (peripoda) atau kaki sepuluh (decapoda). Abdomen terdiri dari 6 ruas. Pada bagian abdomen terdapat 5 pasang kaki renang dan sepasang uropods (mirip ekor) yang membentuk kipas bersama-sama telson. Sifat-sifat penting udang vaname adalah sebagai berikut: aktif pada kondisi gelap (nokturnal), dapat hidup pada kisarsalinitas lebar (euryhaline), suka memangsa sesama jenis (kanibal), tipe pemakan lambat, tetapi terus menerus (continuousfeeder), menyukai hidup didasar tambak (bentik), mencari makan lewat organ sensor (chemoreseptor).

Habitat udang vannamei adalah di tambak dengan pH air 7,5 – 8,5. Akan tetapi, tempat yang dijadikan lokasi budidaya sebaiknya dipastikan terbebas dari polusi. Tambak yang digunakan untuk budidaya udang vanname adalah tambak tradisional dengan ukuran 2.000 – 3.000 m^2 .

2. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi, yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan (Sugiarto, 2002). Sedangkan menurut (Daniel, Moehar 2002) biaya produksi adalah

sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi , atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun secara tidak tunai.

3. Pendapatan

Keberhasilan dari suatu usaha dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2006). Pendapatan dirumuskan sebagai berikut :

$$NR=TR-TVC$$

Keterangan :

NR : Pendapatan (*Net Return*)

TR : Penerimaan (*Total Revenue*)

TVC : Total biaya variabel atau eksplisit (*Total Variable Cost*)

4. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih total penerimaan dengan biaya produksi biaya eksplisit maupun biaya implisit. Secara umum keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$II= TR-TC$$

Keterangan :

II : keuntungan

TR : Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total Biaya (*Total Cost*)

5. Kelayakan Usaha

Suatu usaha dapat memberikan penghasilan yang baik jika usaha tersebut sudah memiliki kelayakan dalam berusaha. Kelayakan suatu usaha dapat diketahui dengan menggunakan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal dan produktivitas lahan. Menurut Syarif (1991) produktivitas adalah rasio dari apa yang dihasilkan (output) terhadap apa yang digunakan (input) untuk memperoleh hasil.

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan usahatani dalam memberikan upah atau balas jasa kepada petani sebagai pengelola usaha tani atas kerjanya. Menurut Hernanto (1995) tenaga kerja dapat dibedakan menurut jenisnya menjadi tiga yaitu tenaga kerja manusia, ternak dan mesin/mekanik. Tenaga kerja manusia dibedakan lagi menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Kemampuan tenaga kerja manusia dipengaruhi oleh umur, pendidikan, ketrampilan, pengalaman, tingkat kesehatan, faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan. Nilai produktivitas tenaga kerja dapat diketahui dari pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit selain biaya tenaga kerja dalam keluarga dibagi dengan jumlah HKO dalam keluarga. Apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah tenaga kerja yang berlaku di daerah penelitian, maka usaha tambak layak diusahakan. Sedangkan, apabila produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari upah tenaga kerja yang berlaku di daerah penelitian, maka usaha tambak tidak layak diusahakan.

Produktivitas modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain, tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru yaitu produksi pertanian (Hernanto, 1995). Sedangkan dalam arti ekonomi

perusahaan, modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali atau barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan. Modal merupakan unsur pokok dalam usahatani oleh karena itu produktivitas modal harus diperhitungkan. Produktivitas modal merupakan kemampuan dari sejumlah modal yang ditanamkan dalam suatu usaha untuk mengembalikan sebesar modal yang digunakan, bunga, pinjaman dan ongkos lain serta memberikan keuntungan. Produktivitas modal dapat diketahui dari pendapatan dikurangi biaya implisit selain bunga modal dibagi total biaya eksplisit yang dikalikan dengan 100%. Jika produktivitas modal yang digunakan lebih besar dari bunga bank, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan. Sedangkan, jika produktivitas modal lebih kecil bunga bank, maka usaha tidak layak untuk diusahakan.

Produktivitas lahan yaitu jumlah total hasil yang diperoleh dari kesatuan bidang tanah selama satu tahun atau satu musim serta dihitung dengan uang. Tingginya produktivitas lahan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jenis tanah, keadaan pengairan, kemiringan tanah, penggunaan tanah, tinggi tanah (Mubyarto, 1999). Produktivitas lahan merupakan perbandingan antar total pendapatan dikurangi biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luasan lahan yang digunakan dalam usahanya.

Hasil penelitian Istiqamah, Kartika Farah (2016) tentang Studi Komperatif Usaha Tambak Udang Vannamei Pada Musim Kemarau Dan Musim Hujan Di Desa Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo, diketahui biaya produksi

yang dikeluarkan satu kali periode untuk usaha tambak vannamei pada musim kemarau sebesar Rp. 161.628.778,13 dan pada musim hujan sebesar Rp. 120.946.682,35, penerimaan usaha tambak udang vannamei pada musim kemarau sebesar Rp. 364.701.983,75 dan pada musim hujan sebesar Rp. 221.825.368,21, pendapatan udang vannamei pada musim kemarau sebesar Rp.190.160.965,23 dan pada musim hujan sebesar Rp. 104.992.328,35 dan keuntungan usaha tambak udang vannamei pada musim kemarau sebesar Rp. 185.073.215,62 dan pada musim hujan sebesar Rp. 100.878.690,15.

Hasil penelitian Prihatini, Ika Rani (2005) tentang Studi Analisis Komparatif Biaya dan Pendapatan Usaha Pembenuhan Ikan Gurami dan Ikan Mas di Desa Luwung, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, diketahui biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali proses yaitu Rp. 1.005.961,00 untuk usaha pembenuhan ikan gurami dan Rp. 763.703,00 untuk usaha pembenuhan ikan mas. Pendapatan usaha pembenuhan ikan gurami sebesar Rp. 1.409.394,00 dan pendapatan usaha ikan mas sebesar Rp. 569.672,00. Keuntungan usaha pembenuhan ikan gurami sebesar Rp. 1.135.764,00 dan untuk ikan mas sebesar Rp. 301.762,00. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dan keuntungan usaha pembenuhan ikan gurami lebih besar daripada ikan mas.

Hasil penelitian Aryanto, Dian Dwi (2016) tentang Analisis Pendapatan Usahatani Mina Padi di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman, diketahui usahatani mina padi memerlukan biaya sebesar Rp. 4.678.203. dari usaha mina padi petani mendapatkan penerimaan sebesar RP. 5.200.967, dan memperoleh

pendapatan sebesar Rp. 1.665.663, dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 522.764. usahatani mina padi di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman layak untuk diusahakan karena nilai dari R/C yang mencapai 1,1 (>1).

Hasil penelitian Wibowo, Prasetyo Adi (2016) tentang Studi Komparatif Usahatani Semangka Musim Penghujan dan Musim Kemarau di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan, diketahui biaya produksi usahatani semangka musim kemarau sebesar Rp. 31.234.115 lebih tinggi dibanding musim penghujan sebesar Rp. 30.191.033. pendapatan usahatani semangka musim kemarau sebesar Rp. 32.655.298 lebih tinggi dibanding dengan musim penghujan sebesar Rp. 20.732.691. keuntungan usahatani semangka musim kemarau sebesar Rp. 23.308.713 lebih tinggi dibanding musim penghujan sebesar Rp. 11.388.920. usahatani semangka musim penghujan dan musim kemarau layak untuk diusahakan. Petani musim kemarau mempunyai risiko usahatani lebih tinggi dibanding musim penghujan. Berdasarkan analisis perilaku petani terhadap risiko, sebagian besar petani semangka berperilaku netral terhadap risiko.

Hasil penelitian Farah, Ratih dan Harmini (2012) tentang Efisiensi Teknis Usahatani Ubi Jalar Di Desa Cikarawang Kabupaten Bogor Jawa Barat, diketahui hasil penelitian menunjukkan pendapatan atas biaya total petani dengan garapan luas sebesar Rp. 12.334.377 per hektar per musim, sedangkan petani dengan lahan garapan sempit sebesar Rp. 1.909.161 per hektar, dengan R/C rasio bernilai lebih dari satu, maka layak untuk diusahakan. Rata-rata efisiensi teknis usahatani sebesar 0,564 artinya rata-rata produktivitas ubi jalar yang dicapai petani 54,6 persen dari

produktivitas maksimum. Untuk meningkatkan efisiensi teknis dan pendapatan petani ubi jalar perlu peran pemerintah yang lebih besar dalam penyebarluasan inovasi produksi dan pasca panen ubi jalar.

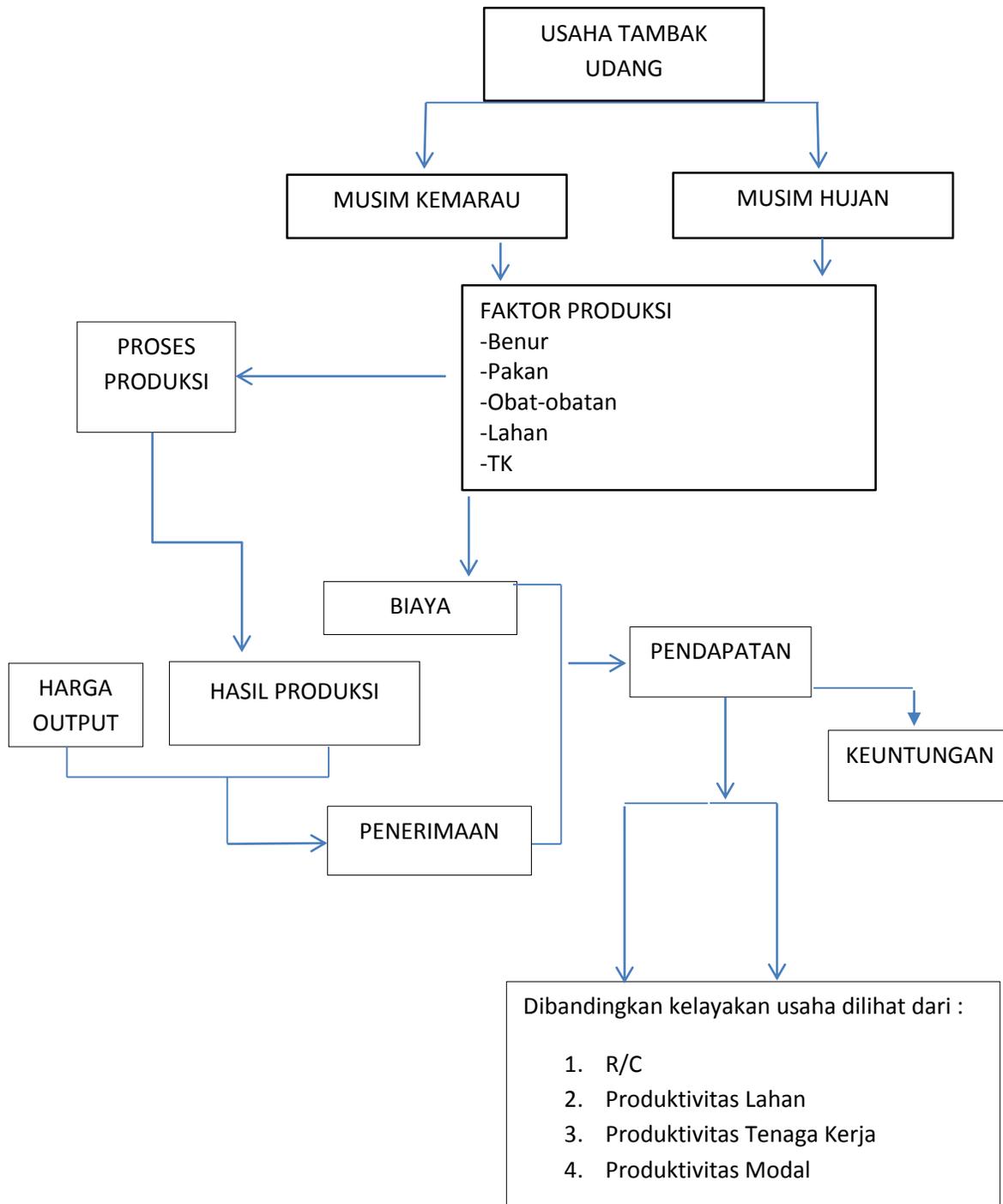
B. Kerangka Pemikiran

Desa Keburuhan merupakan salah satu sentra budidaya tambak udang di Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. Salah satu jenis udang yang dibudidayakan adalah udang vannamei. Usaha tambak udang yang berkembang di suatu wilayah dipengaruhi oleh kondisi lahan tambak dan iklim yang mendukung untuk budidaya tambak udang. Musim hujan dan musim kemarau sangat berpengaruh dalam budidaya udang vannamei, menurut salah satu penambak udang keuntungan tambak udang pada musim kemarau lebih tinggi dari pada musim hujan, dikarenakan pada musim hujan banyak penyakit yang menyerang, sehingga banyak udang yang pertumbuhannya telat atau sama sekali tidak dapat bisa berkembang, sehingga mengakibatkan hasil panen yang tidak maksimal.

Dalam melakukan suatu usaha seseorang memerlukan beberapa faktor produksi atau sarana produksi untuk menunjang keberhasilan usaha tersebut. Sarana produksi yang dibutuhkan antara lain adalah kolam, benur, pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja. Selain itu, dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk (output) yang bermutu baik dan maksimal dibutuhkan biaya-biaya baik biaya eksplisit maupun biaya implisit. Setelah output dihasilkan dan harga output diketahui, maka akan diketahui penerimaan dari usaha tersebut. Dari penerimaan yang diperoleh dan

besarnya biaya yang dikeluarkan selama proses produksi akan diketahui besarnya pendapatan dan keuntungan.

Setelah mengetahui besarnya penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dari masing-masing usaha tambak udang pada musim kemarau dan musim penghujan, setelah itu maka dapat dibandingkan antara biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan pada musim kemarau dan musim hujan. Membandingkan kelayakan usaha tambak udang pada musim kemarau dan musim hujan dilakukan dengan cara memperhitungkan dari hasil R/C, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

1. Diduga pendapatan dan keuntungan usaha tambak udang vanname pada musim hujan lebih rendah dari pada usaha tambak udang pada musim kemarau
2. Diduga usaha tambak udang pada musim kemarau pada dan usaha tambak udang vanname pada musim hujan layak diusahakan jika dilihat dari R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal